



Risalah Kebijakan

Nomor 7, Oktober 2023



Tantangan Penerapan Pembelajaran yang Sesuai dan Iklim Keamanan di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini



Ringkasan

- Penerapan pembelajaran yang sesuai dan jaminan tersedianya iklim keamanan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana PAUD telah berjalan baik. Guna mengukur hal tersebut, Kemendikbudristek telah menyelenggarakan uji coba survei lingkungan belajar (Sulingjar) tahun 2022. Sulingjar dilakukan baik kepada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak (PSP) maupun satuan PAUD nonpenggerak.
- Memanfaatkan hasil uji coba Sulingjar tersebut, serta data kualitatif hasil kunjungan lapangan ke beberapa daerah, risalah kebijakan ini menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yang mengemuka. *Pertama*, terdapat perbedaan capaian antara satuan PAUD PSP dan non-PSP dalam pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini, di mana satuan PAUD PSP cenderung lebih baik. *Kedua*, iklim keamanan, perundungan, dan kekerasan seksual masih cukup memprihatinkan.
- Berdasarkan temuan tersebut, risalah kebijakan ini menyarankan agar satuan PAUD pelaksana PSP yang telah mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini dapat melakukan pengimbasan kepada satuan PAUD lain. Selain itu, perlu penguatan satuan PAUD untuk meningkatkan keamanan, antiperundungan, dan antikekerasan seksual melalui sosialisasi Permendikbudristek No. 46/2023, termasuk membuat petunjuk teknis pelaksanaan regulasi tersebut.

Konteks

Pembelajaran pada PAUD perlu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Stewart (2018) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak sangat penting pada PAUD. Anak usia dini memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Stewart menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, yang berarti menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2019) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai tahap perkembangan anak usia dini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Selain itu, kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor yang memengaruhi pembelajaran di tingkat PAUD. Oleh karena itu, penelitian tersebut menyarankan agar dilakukan peningkatan kualitas dan kompetensi guru, serta dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pembelajaran pada PAUD dapat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini di Indonesia.

Di sisi lain, masalah keamanan di lingkungan satuan PAUD juga masih mengemuka. Isu ini menjadi penting diangkat karena kekerasan dan trauma yang dialami anak memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik mereka (Forkey dkk, 2021). Hal ini berkaitan dengan posisi PAUD sebagai tempat untuk membangun fondasi intelektual dan mental anak, serta sebagai fondasi bagi peserta didik untuk memasuki pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembenahan manajemen atau pengelolaan PAUD diperlukan karena PAUD memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa 2014: 46).

Risalah kebijakan ini menyoroti dua permasalahan, yaitu pendekatan pembelajaran dan keamanan di lingkungan satuan PAUD. Analisis dilakukan pada data kuantitatif hasil uji coba survei lingkungan belajar (Sulingjar) PAUD tahun 2022 dan data kualitatif hasil kunjungan lapangan ke satuan pendidikan pada bulan Oktober 2022. Sulingjar merupakan salah satu bentuk evaluasi internal yang mengukur kualitas pembelajaran dan iklim satuan yang menunjang pembelajaran pada satuan pendidikan. Sulingjar PAUD berfokus untuk memotret aspek proses yang terdiri atas dua dimensi, yaitu kualitas proses pembelajaran (dimensi D) dan kualitas pengelolaan sekolah (dimensi E). Uji coba Sulingjar dilakukan pada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 1 dan 2, serta satuan PAUD non-PSP. Sedangkan pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Data dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok daerah, yaitu DKI Jakarta, wilayah barat (Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur), dan wilayah timur (Kabupaten Klungkung Provinsi Bali, Kota Ambon Provinsi Maluku, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan).

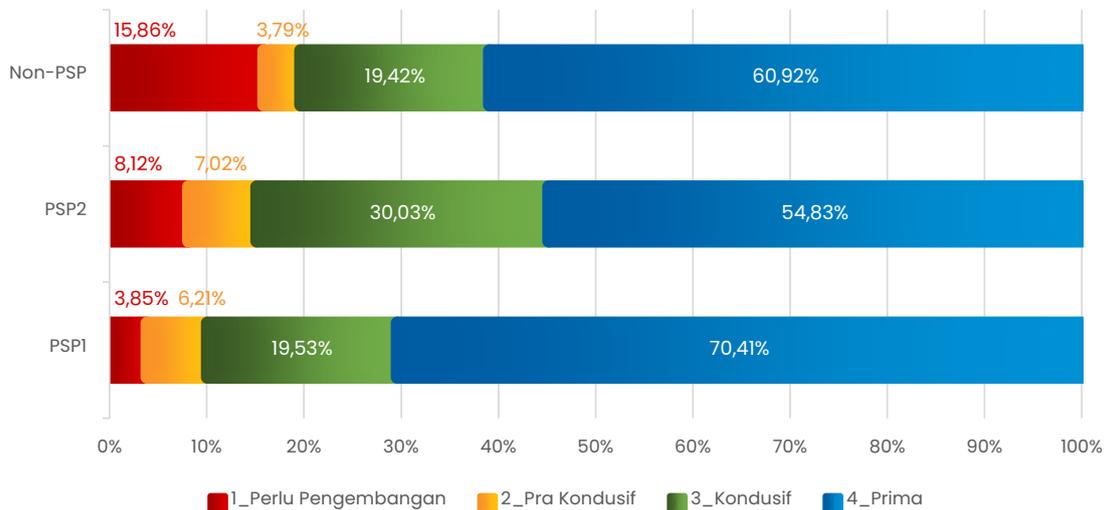
Temuan #1: Terdapat perbedaan dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini di beberapa daerah yang dikunjungi.

Satuan PAUD di Jakarta sudah melakukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bahkan sebelum mendapatkan intervensi PSP. Adapun pembaharuan setelah mendapatkan intervensi PSP selaras dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu dengan penerapan *project based learning* dan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sedangkan di wilayah barat ditemukan perubahan

pendekatan pembelajaran yang cukup signifikan sebelum dan sesudah intervensi program. Sementara itu, di wilayah timur, perubahan yang terjadi masih belum terlihat merata. Guru masih kesulitan dalam memahami pembelajaran yang berdiferensiasi terutama pada satuan PAUD non-PSP. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya forum diskusi di antara guru PAUD.

Wilayah Jakarta dapat dijadikan contoh untuk praktik baik dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan satuan-satuan PAUD di Jakarta sudah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini bahkan sebelum mendapatkan intervensi PSP. Beberapa praktik pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini pada PAUD di wilayah Jakarta di antaranya, melibatkan siswa dalam diskusi topik atau proyek pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk memilih permainan, tersedia fasilitas permainan yang beragam, dan topik pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Kendatipun demikian, dampak intervensi PSP bagi satuan-satuan PAUD di DKI Jakarta adalah peningkatan pembelajaran terdiferensiasi melalui penambahan variasi kegiatan bermain.

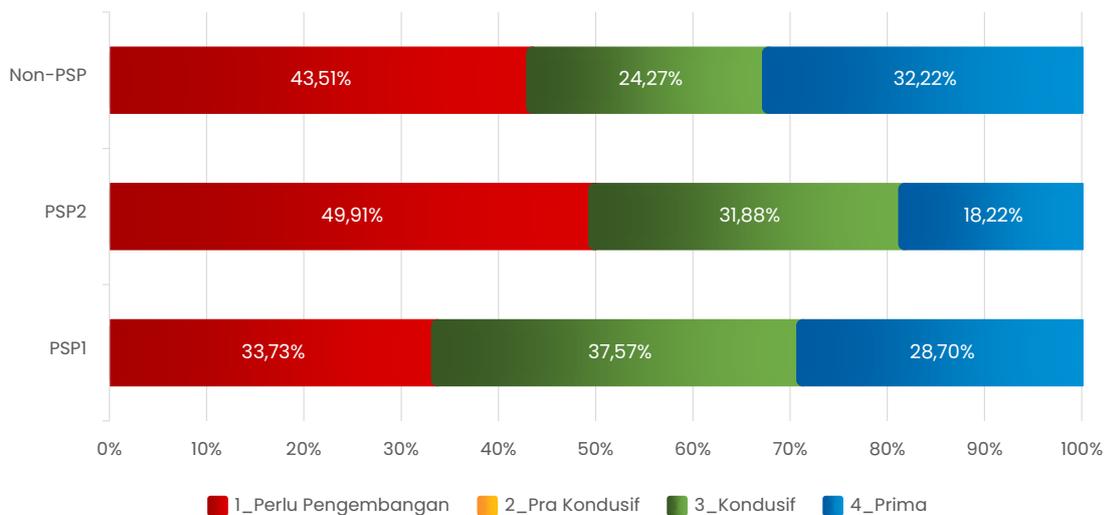
Di sisi lain, hasil analisis terhadap data kuantitatif (sulingjar) menunjukkan adanya perbedaan capaian berdasarkan kategori satuan pendidikan PAUD (PSP 1, PSP 2, dan non-PSP). Mayoritas (>50%) satuan PAUD pada ketiga kategori tersebut sudah menunjukkan capaian di tahap prima. Prima adalah kondisi saat satuan PAUD dan pendidik mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hanya pada satuan PAUD kategori non-PSP yang masih terdapat 15,86% satuan pendidikan dengan capaian pada tahap “perlu pengembangan”, sementara pada 2 kategori lainnya, satuan PAUD yang masih berada pada tahap “perlu pengembangan” tidak sampai 10%. Untuk itu, diperlukan adanya dorongan untuk pengimbasan eksternal dari satuan PAUD PSP ke non-PSP.



Grafik 1 Perbandingan Satuan PAUD dalam Indikator Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia Dini (D.2) Berdasarkan Karakteristik Satuan Pendidikan

Selain itu, lamanya waktu intervensi program juga memengaruhi capaian tahapan. Hal ini terlihat dari persentase satuan PAUD pada tahap prima, di mana PSP Angkatan 1 mencapai 70,41%, sementara satuan PAUD PSP Angkatan 2 54,83%. Begitu pula dengan persentase PAUD PSP Angkatan 2 pada tahap “perlu pengembangan” masih di atas 5% (8,12%), sedangkan persentase satuan PAUD PSP Angkatan 1 hanya sebesar 3,85%.

Temuan #2: Capaian Indeks Keamanan Lingkungan Satuan PAUD (E.2.2) masih rendah. Hal ini ditandai dengan angka capaian tertinggi yang berada pada tahap “perlu pengembangan” untuk semua karakteristik sekolah.



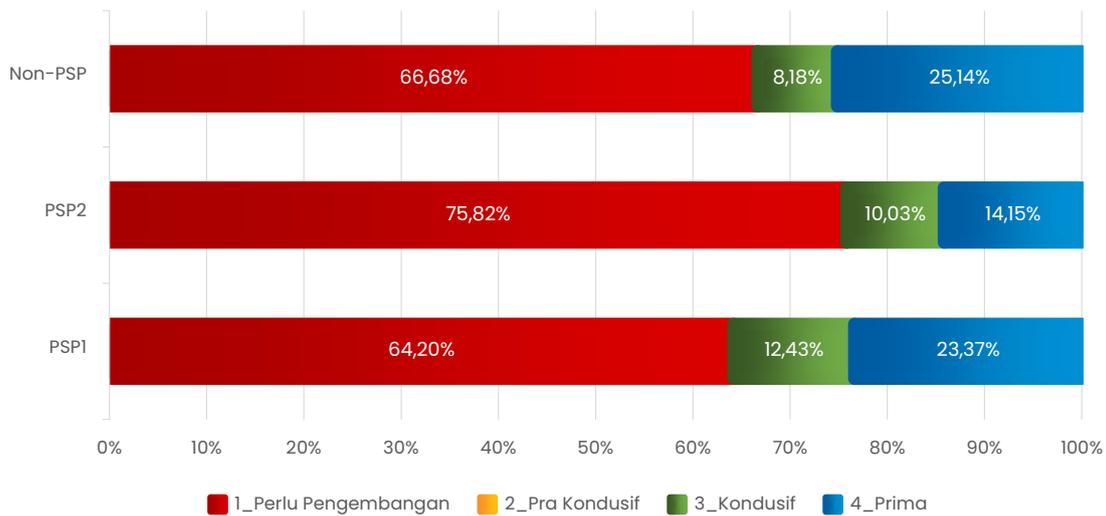
Grafik 2 Indeks Keamanan Lingkungan Satuan (E.2.2) Berdasarkan Karakteristik Satuan PAUD

Dibandingkan dengan indikator pendekatan pembelajaran yang sesuai, masalah keamanan lingkungan satuan PAUD masih memerlukan perhatian khusus. Data pada Grafik 2 menunjukkan bahwa capaian pada indikator E.2.2 masih rendah, ditandai dengan dominannya sebaran data pada tahap “perlu pengembangan”. Tahap “perlu pengembangan” menandakan bahwa satuan PAUD belum memiliki SOP keamanan dan keselamatan anak di PAUD. SOP yang dimaksud meliputi keamanan dasar pada saat masuk, saat kegiatan pembelajaran dan saat pulang, penanganan saat terjadi bencana atau keadaan darurat, serta kampanye SOP keamanan dan keselamatan secara rutin kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Temuan di atas mendorong agar pemangku kebijakan segera mengambil langkah untuk memperbaiki kondisi tersebut. Satuan PAUD PSP Angkatan 2 memperoleh capaian “perlu pengembangan” yang lebih tinggi (49,91%) dibandingkan satuan PAUD non-PSP (43,51%) pada indikator ini. Satuan PAUD PSP Angkatan 1 sebagai satuan PAUD yang lebih dulu menerima intervensi memiliki capaian pada tahap “perlu pengembangan” sebanyak 33,73%.

Sementara itu, praktik baik dari temuan penelitian lapangan menunjukkan beberapa satuan PAUD yang melaksanakan PSP sudah melakukan perbaikan pada indikator ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga keamanan adalah berkoordinasi dengan orang tua terkait SOP keamanan dan keselamatan yang berlaku di satuan PAUD, serta pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti mainan yang ramah dan aman untuk anak.

Temuan #3: Lebih dari 60% satuan PAUD pada semua kategori (PSP dan non-PSP) berada pada tahap “perlu pengembangan” pada Indeks Antiperundungan.

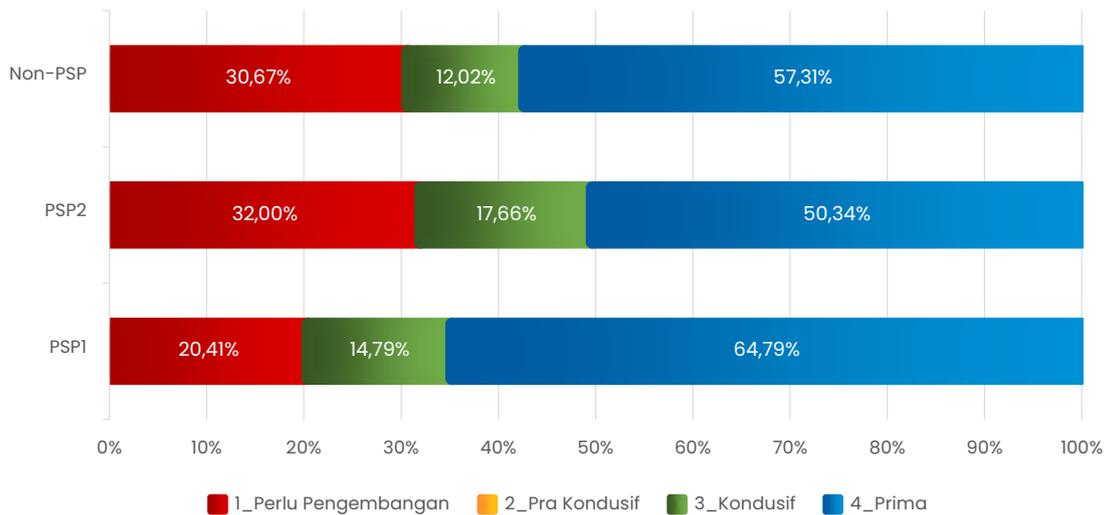


Grafik 3 Indeks Antiperundungan (E.2.5) Berdasarkan Karakteristik PAUD

Persentase tahap “perlu pengembangan” pada indikator ini cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan belum memiliki SOP dan kebijakan tentang perundungan serta belum dilakukan pembekalan kepada pendidik dan seluruh pihak di satuan pendidikan mengenai perundungan. Adapun butir pertanyaan dalam Sulingjar meliputi pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menangani situasi perundungan siswa di sekolah.

Data di atas menunjukkan lebih dari setengah responden yang mengisi uji coba Sulingjar berada pada tahap “perlu pengembangan”. Bahkan, untuk satuan PAUD PSP Angkatan 2, lebih dari tiga perempat sampel berada pada tahap “perlu pengembangan”. Kendati demikian, temuan pada penelitian lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidikan sudah melakukan berbagai upaya untuk menghindari terjadinya perundungan, di antaranya dengan penanaman nilai-nilai simpati dan saling peduli. Selain itu, melihat bahwa fenomena *bullying* yang ditemukan pada anak prasekolah secara signifikan terjadi kepada anak dengan kebutuhan khusus (Repo, 2015), maka penyelenggara PAUD juga perlu membuat program pencegahan yang mencakup anak berkebutuhan khusus.

Temuan #4: Capaian pada Indeks Antikekerasan Seksual (E.2.6) masih cukup memprihatinkan, di mana lebih dari 30% sampel satuan PAUD dengan kategori Sekolah Penggerak Angkatan 2 dan nonpenggerak berada pada tahap “perlu pengembangan”.



Grafik 4 Indeks Antikekerasan Seksual (E.2.6) Berdasarkan Karakteristik PAUD

Pada indikator ini, tahap “perlu pengembangan” bukanlah capaian yang dominan. Namun, persentase pada tahap tersebut masih cukup tinggi. Pada satuan PAUD PSP Angkatan 1, capaian pada tahap “perlu pengembangan” masih mencapai 20,41%. Indikator indeks antikekerasan seksual meliputi tiga hal utama, yaitu SOP atau kebijakan yang melarang tindakan kekerasan seksual, pembekalan kepada pendidik tentang kekerasan seksual, dan materi antikekerasan seksual di kelas. Masih tingginya capaian satuan PAUD PSP Angkatan 2 dan satuan PAUD non-PSP (lebih dari 30%) pada tahap “perlu pengembangan” mengindikasikan belum maksimalnya pemenuhan ketiga indikator utama tersebut oleh satuan pendidikan.

Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan (Kemenpppa) pada Juni 2023, kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak. Ditambah lagi, satuan pendidikan menjadi salah satu tempat terjadinya kekerasan pada anak. PAUD sebagai instansi pendidikan yang menjadi fondasi pengembangan karakter dan kognitif anak perlu untuk memastikan peserta didik aman dari semua bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual. Dalam publikasi *Consultative Group on Early Childhood Care and Development* tahun 2013, dijelaskan bahwa paparan terhadap pengalaman negatif di tahun-tahun awal (usia PAUD) akan berdampak pada aspek kehidupan secara keseluruhan. Hal ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi anak saat dewasa, yang kemudian akan menghambat pembangunan manusia suatu bangsa (Mwoma dkk, 2018).

Rekomendasi Kebijakan

1. Pengimbasan praktik baik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini dari satuan PAUD pelaksana PSP.

Satuan PAUD pelaksana PSP yang telah mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini dapat melakukan pengimbasan kepada satuan PAUD lain di sekitarnya. Untuk itu, dibutuhkan mekanisme yang jelas agar satuan PAUD pelaksana PSP dipastikan dapat menyebarluaskan praktik mereka.

2. Penguatan satuan PAUD untuk meningkatkan capaian Indeks Keamanan, Indeks Antiperundungan, dan Indeks Antikekerasan Seksual.

Kemendikbudristek telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, sehingga sosialisasi terkait regulasi tersebut perlu terus dilakukan. Agar lebih kontekstual dengan kondisi PAUD, maka perlu petunjuk teknis pelaksanaan regulasi tersebut, sehingga dapat memudahkan pemahaman dinas pendidikan, kepala satuan pendidikan, guru, dan orang tua dalam mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan PAUD.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Ainiyah. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di taman kanak-kanak. [Skripsi]. (tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang.
- Forkey, H., Szilagyi, M., Kelly, E. T., & Duffee, J. (2021). Trauma-informed care. *Pediatrics*, 148(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052580>
- H.E. Mulyasa. (2014). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McNaughton, B., Nasution, G. (2018). Laporan menembus batas potensi belajar anak. Filantropi Indonesia dan Tanoto Foundation.
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of unequal access to and quality of education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 2(1). doi: 10.36574/jpp.v2i1.27.
- Mwoma, T., Begi, N., dan Murungi, C. (2018). Safety and security in preschools: a challenge in informal settlements. *Issues in Educational Research* 28(3):720.
- Repo, Laura. (2015). Bullying and its prevention in early childhood education. University of Helsinki. <https://core.ac.uk/download/pdf/33734476.pdf> diakses pada 20 Juni 2023
- Stewart, D. J. (2018). The importance of age-appropriate learning in early childhood education. *Young Children*, 73(3), 10-16.
- Winardi, Winardi. (2017). Decentralization of education in Indonesia—a study on education development gaps in the provincial areas. *International Education Studies*, 10(7):79. doi: 10.5539/ies.v10n7p79.
- Wiyani, N.A. (2017). Profesionalisasi kepala PAUD; strategi menjadi kepala PAUD yang berstandar dan berkualitas. Yogyakarta : ArRuzz Media.
- World Bank. (2014). Early childhood education and development project. Human Development Sector/Education Indonesia Country Department East Asia and Pacific Region. World Bank. Report No: ICR00003184.

Website

- Kemenpppa. Sebaran Kasus Kekerasan. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 25 Juli 2023.

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan oleh Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:
Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827



Tim Penyusun

Meni Handayani
Hadi Rachmat